

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Stroke adalah termasuk salah satu bagian dari penyakit serebrovaskular, menyangkut gangguan suatu kondisi fungsi otak yang muncul secara mendadak akibat terhambatnya aliran darah otak atau pembuluh darah yang pecah. Stroke merupakan penyakit utama dan terbanyak di bagian neurologi. Satu di antara enam orang di dunia akan terkena stroke <sup>1</sup>. WHO menyatakan, stroke adalah terdapatnya tanda-tanda klinik yang berkembang cepat akibat gangguan fungsi otak fokal (global) dengan gejala-gejala yang berlangsung selama 24 jam atau lebih yang menyebabkan kematian tanpa adanya penyebab lain yang jelas selain vaskuler <sup>2</sup>.

Stroke merupakan gangguan peredaran darah di otak, Stroke juga dikenal dengan *cerebrovascular accident* dan *brain attack*. Stroke berarti pukulan (*to strike*) yang terjadi secara mendadak dan menyerang otak. Stroke juga merupakan penyakit yang sering menimbulkan morbiditas dan mortalitas, dimana stroke merupakan penyebab kecacatan nomor satu dan penyebab kematian nomor tiga setelah penyakit jantung koroner dan kanker. Insidensi stroke di Amerika Serikat mencapai sekitar 500 ribu tiap tahunnya dan menyumbangkan peran 1 dari tiap 15 kematian. Setiap tahun, hampir 700.000 orang Amerika mengalami stroke, dan stroke mengakibatkan hampir 150.000 kematian. Di Amerika Serikat tercatat hampir setiap 45 detik terjadi kasus stroke, dan setiap 4 detik terjadi kematian akibat stroke. <sup>2</sup>

Pada tahun 2005, biaya yang dikeluarkan untuk mengobati stroke di Amerika Serikat mencapai \$56,8 miliar. Menurut Yayasan Stroke Indonesia, terdapat kecenderungan meningkatnya jumlah penyandang stroke di Indonesia dalam dasawarsa terakhir<sup>2</sup>. Menurut *American Heart Association/American stroke Association* (AHA/ASA), stroke dikarakteristikan sebagai defisit neurologis dihubungkan dengan cedera fokal akut sistem saraf pusat (SSP) yang disebabkan oleh penyebab vaskular, yang mana termasuk di dalamnya terdapat infark serebral, pendarahan intraserebral (ICH), dan pendarahan subaraknoid (SAH), serta merupakan penyebab utama kecacatan dan kematian di seluruh dunia.<sup>13</sup> Penyakit stroke di Indonesia menjadi semakin penting karena di Asia menempati peringkat pertama dengan jumlah kasusnya yang semakin banyak dan sering. Stroke, salah satu dari penyakit tidak menular yang masih menjadi masalah kesehatan penting di Indonesia. Sejalan dengan semakin meningkatnya morbiditas dan mortalitas dalam waktu yang bersamaan, dimana di Indonesia peningkatan kasus dapat berdampak negatif terhadap ekonomi dan produktivitas bangsa, karena pengobatan stroke membutuhkan waktu lama dan memerlukan biaya yang besar.<sup>2</sup> Di dalam masyarakat urban (jakarta) diperkirakan prevalensinya 0,5 %, sedangkan di daerah rural (pedesaan Tasikmalaya) insidensinya sekitar 50 per 100.000 penduduk. Mortalitas pasien stroke di RSUP Dr.Sardjito Yogyakarta menduduki peringkat ketiga setelah penyakit jantung koroner dan kanker, 51,58 % Akibat stroke perdarahan, 47,37% akibat stroke infark, dan 1,05% akibat perdarahan subaraknoid.<sup>18</sup> menurut dinkes jember 2013, tahun 2020 diprediksi terdapat sekitar 7,6 juta penduduk akan mengalami mortalitas akibat penyakit stroke dan 15%

kasus terjadi pada usia muda dan produktif.<sup>4</sup> Data Kementerian Kesehatan RI (2011) penyakit stroke merupakan penyebab kematian utama hamper diseluruh rumah sakit di Indonesia, yaitu sekitar 15,4%. Sedangkan menurut riset kesehatan dasar tahun 2013 prevalensi stroke di Indonesia adalah 12,1%, mengalami peningkatan 3,8% dari tahun 2007. Di jawa barat kecenderungan prevalensi stroke sekitar 12% dari seluruh provinsi di Indonesia, dengan estimasi jumlah penderita berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan sebanyak 238.001 orang dan berdasarkan diagnosis gejala 533.895 orang.<sup>4</sup>

Stroke dibagi menjadi stroke infark dan stroke pendarahan. Stroke infark terjadi akibat berkurangnya aliran darah ke salah satu bagian otak, sedangkan stroke pendarahan terjadi akibat pecahnya pembuluh darah, darah yang keluar dan menyebar menuju jaringan parenkim otak, ruang serebrospinal, atau kombinasi keduanya, akibat dari pecahnya pembuluh darah otak yang dikenal dengan stroke hemoragik. Tingkat kejadian stroke infark jauh lebih tinggi dibanding dengan stroke lainnya (85%).<sup>4</sup>

Stroke hemoragik sendiri diklasifikasikan lagi menjadi pendarahan intraserebral (PIS) sebanyak 5% 15% dan pendarahan subarakhnoid (PSA) sebanyak < 5%. Stroke pendarahan merupakan subtipe paling umum kedua dari stroke setelah stroke iskemik dan menyumbang sekitar 10% sampai 20% dari semua stroke.<sup>3</sup> Besarnya volume pendarahan merupakan alat ukur yang terpercaya terhadap output yang dihasilkan pada penderita stroke hemoragik. Hal ini tidak tergantung dari lokasi perdarahannya. Pasien dengan stroke hemoragik memiliki ancaman yang lebih tinggi dari pada stroke iskemik. Stroke hemoragik ditemukan

memiliki risiko kematian yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan stroke iskemik.<sup>5</sup> Prevalensi stroke dengan pendarahan intraserebral adalah sebesar 10-20% dari semua kasus stroke. Pendarahan intraserebral memiliki dampak yang lebih fatal dan menimbulkan kecacatan dibandingkan dengan stroke iskemik dan perdarahan subarachnoid.<sup>1</sup>

Beberapa tolak ukur prognostik untuk mortalitas dan tanda klinis fungsional setelah terjadinya pendarahan intraserebral telah banyak dikemukakan dan divalidasi. Tolak ukur ini berkaitan dengan kondisi neurologis, parameter klinis dan hasil neuroimaging. Dari beragam model, tingkat kesadaran pada pengukuran *Glasgow Coma Scale* dan volume perdarahan adalah alat ukur yang paling konsisten.<sup>6</sup> Rumah Sakit Angkatan Udara (RSAU) dr. M. Salamun. merupakan salah satu rumah sakit di Bandung yang memiliki jumlah kejadian stroke yang cukup tinggi. Angka kejadian per hari adalah 1-2 pasien dan setiap tahun terdapat kurang lebih 300 pasien.<sup>7</sup>

Dari penelitian yang dilakukan oleh Isdias Dwiputra, dkk. pada tahun 2015 terhadap rekam medis pasien stroke di RSAU dr. M. Salamun Bandung. Dari 290 kasus stroke yang terjadi, penelitian hanya dapat dilakukan terhadap 104 rekam medis yang memenuhi kriteria, terdapat 75 % pasien stroke iskemik aterotrombotik dan 25 % merupakan stroke hemoragik intraserebral.<sup>7</sup>

## 1.2 Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah adalah sebagai berikut.

1. Berapa volume perdarahan intracerebral pada pasien stroke saat pertama kali datang ke RSAU Salamun Bandung?
2. Bagaimana tingkat kesadaran pada pasien stroke perdarahan intraserebral saat pertama kali datang ke di RSAU Salamun Bandung ?
3. Apakah terdapat hubungan antara volume perdarahan intraserebral dengan tingkat kesadaran pasien saat pertama kali datang ke RSAU Salamun Bandung ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui hubungan volume perdarahan intracerebral dengan tingkat kesadaran pasien stroke saat pertama kali datang ke rumah sakit di RSAU Salamun Bandung.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada penelitian ini Untuk mengetahui jumlah volume yang mempengaruhi penurunan tingkat kesadaran pada pasien stroke pendarahan intracerebral.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui teori bahwa terdapat hubungan antara volume pendarahan dengan tingkat kesadaran pada pasien stroke.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah sebagai berikut.

1. Memberikan kesiagaan serta kesigapan dalam menangani pasien stroke pendarahan *intracerebral* yang datang pertama kali ke rumah sakit.
2. Meminimalisir morbiditas dan mortalitas pada pasien stroke pendarahan.